BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tekstual karya-karya pemikiran tasawuf modern Hamka yang dianalisis secara eksplisit maupun implisit dengan memuat konstruksi ide dan nilai sufistik konsep kebahagiaan Hamka. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif hermeneutik filosofis. Pemilihan studi kepustakaan didasarkan pada sifat objek yang diteliti, yaitu pemikiran tasawuf modern Hamka berdasarkan sudut pandang rasionalitas kebahagiaan dan konteks relevansinya dengan kehidupan sosial kultural di era digital. Karena itu, data penelitian tidak diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, atau survei, melainkan melalui penelusuran, pembacaan, seleksi, dan penafsiran terhadap teks-teks yang relevan (Oeming & Vette, 2017; Hans-Georg Gadamer 2008). Fokus penelitian ini bukan mengukur kebahagiaan sebagai gejala psikologis empiris, tetapi merekonstruksi bangunan makna, orientasi nilai, dan struktur rasional spiritual yang membentuk konsep kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf modern Hamka.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami makna, gagasan, dan hubungan konseptual secara mendalam, bukan menghasilkan generalisasi statistik. Dalam kerangka tersebut, hermeneutik filosofis dipakai sebagai pendekatan utama untuk membaca teks sebagai ekspresi horizon pemikiran yang lahir dari konteks sejarah, pengalaman religius, dan problem kebudayaan tertentu. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini bergerak melalui lingkaran hermeneutik, yakni gerak bolak-balik antara bagian dan keseluruhan, antara teks dan konteks, serta antara horizon pengarang dan horizon penafsir (Elliott & Timulak, 2015; Marvasti, 2004). Dengan cara ini, teks Hamka tidak dipahami

secara literal atau parsial, tetapi ditafsirkan sebagai keseluruhan bangunan gagasan yang mengandung dimensi etis, spiritual, sosial, dan rasional.

Secara operasional, hermeneutik filosofis dalam penelitian ini dijalankan melalui tiga gerak utama. Pertama, pembacaan internal terhadap struktur argumentasi Hamka untuk menemukan istilah, proposisi, dan unit-unit makna yang berkaitan dengan kebahagiaan. Kedua, penempatan teks dalam konteks historis-intelektual Hamka sebagai ulama, sastrawan, dan pemikir Muslim modern Indonesia yang hidup dalam situasi perjumpaan antara tradisi Islam, kolonialisme, nasionalisme, dan modernitas. Ketiga, dialog antara horizon teks dengan horizon persoalan kontemporer, khususnya kehidupan sosial kultural era digital, sehingga makna yang diperoleh tidak berhenti pada rekonstruksi historis, tetapi juga mencapai tingkat aktualisasi konseptual.

Dalam penelitian ini, teori rasionalitas Max Weber ditempatkan sebagai perangkat baca analitik heuristik, bukan sebagai kerangka dominan yang menundukkan pemikiran Hamka ke dalam kategori Barat. Weber digunakan untuk membantu menampakkan dimensi rasional yang bekerja di dalam struktur kebahagiaan Hamka, khususnya melalui kategori rasionalitas nilai (*wertrationalität*) dan rasionalitas instrumental (*zweckrationalität*). Pemilihan kedua tipe rasionalitas yaitu Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalität*) dan Rasionalitas Nilai (*Wertrationalität*) ini karena difokuskan pada bagaimana Hamka menyeimbangkan antara orientasi akhirat (Nilai) dengan efektivitas hidup di dunia (Instrumental). Dalam hal ini, Sudut pandang rasionalitas bukan pada praktek tasawuf yang selama ini dipahami secara tradisi, atau tanpa amal nyata. Tasawuf Hamka merupakan tasawuf yang rasional dan terkendali, bukan sekadar pelampian perasaan. Hamka mendorong orang untuk memahami alasan (rasio) di balik ibadah. Bagaimana Hamka mengubah tindakan yang tadinya hanya karena "tradisi turun-temurun" "ikut-ikutan" menjadi tindakan yang "sadar nilai"

UIN IMAM BONJOL PADANG

(Wertrationalität) dan Instrumental (Amal Saleh yang terukur) Dengan demikian, poros metodologis penelitian tetap berada pada hermeneutik filosofis, sedangkan teori Weber berfungsi sebagai lensa analitis untuk memperjelas bagaimana orientasi nilai, pilihan tindakan sosial masyarakat, pengendalian diri, dan tujuan hidup bekerja dalam tasawuf modern Hamka.

Berdasarkan posisi metodologis tersebut, penelitian ini tidak memadukan secara eklektik berbagai metode yang berbeda paradigma. Analisis tematik digunakan hanya sebagai teknik operasional untuk mengorganisasi data teks, sedangkan hermeneutik filosofis tetap menjadi payung metodologis utama. Oleh sebab itu, penggunaan perangkat lunak bantu, apabila diperlukan, hanya berfungsi untuk mendokumentasikan kutipan dan mengelompokkan data, bukan sebagai metode analisis yang berdiri sendiri.

3.2 Setting dan Ruang Lingkup Penelitian

3.2.1 Objek Material dan Objek Formal

Objek material penelitian ini adalah pemikiran tasawuf modern Hamka sebagaimana termuat dalam karya-karya utamanya. Pemikiran tersebut dipilih karena Hamka menghadirkan tasawuf yang tidak bersifat pasif atau menjauh dari realitas, melainkan tasawuf yang aktif, etis, dan berorientasi pada pembentukan pribadi serta kehidupan sosial yang sehat. Adapun objek formal penelitian ini adalah rasionalitas kebahagiaan, yaitu struktur rasional-spiritual yang menjelaskan bagaimana kebahagiaan dirumuskan, diorientasikan, dan diupayakan dalam pemikiran Hamka.

Penetapan objek formal tersebut penting agar fokus penelitian tidak berhenti pada deskripsi ajaran tasawuf Hamka secara umum. Melalui objek formal rasionalitas kebahagiaan, penelitian diarahkan untuk menelaah bagaimana konsep kebahagiaan dibangun melalui hubungan antara tauhid, zuhud, integrasi akal dan hati, pengendalian hasrat, kebebasan batin, dan etika sosial. Dengan demikian, kebahagiaan dalam penelitian ini dibaca

UIN IMAM BONJOL PADANG

bukan sekadar sebagai nasihat moral atau pengalaman psikologis individual, tetapi sebagai arsitektur tindakan sosial bernilai yang memiliki konsekuensi personal, sosial kemasyarakatan, dan kultural.

3.2.2 Konteks Historis-Intelektual dan Horizon Aktualisasi

Penelitian ini juga memperhatikan konteks historis-intelektual yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Hamka. Hamka hidup dan menulis dalam situasi perubahan besar: perjumpaan antara tradisi Islam dan modernitas, kolonialisme dan nasionalisme, pendidikan klasik dan pembaruan, serta dinamika masyarakat Muslim Indonesia yang sedang membentuk identitas baru. Konteks tersebut penting karena memengaruhi cara Hamka memaknai tasawuf, akhlak, kebahagiaan, dan fungsi agama dalam kehidupan modern.

Di samping rekonstruksi konteks historis tersebut, penelitian ini juga menempatkan era digital sebagai horizon aktualisasi. Era digital dalam penelitian ini tidak dijadikan sebagai medan penelitian lapangan, melainkan sebagai konteks relevansi konseptual untuk menguji daya jelas pemikiran Hamka terhadap persoalan kontemporer, seperti budaya validasi, pencitraan diri, hiperkompetisi, percepatan informasi, kecanduan atensi, dan krisis makna. Dengan demikian, pembahasan mengenai era digital disusun pada tingkat analisis konseptual berbasis literatur kontemporer, bukan sebagai generalisasi empiris dari data lapangan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis ini, seluruh data dalam penelitian ini bersifat tekstual dan konseptual. Sumber data dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian, otoritas ilmiahnya, serta relevansinya untuk menjelaskan pemikiran tasawuf modern Hamka, teori rasionalitas Weber, dan konteks kehidupan sosial kultural era digital. Untuk menjaga ketepatan analisis, sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

3.3.1 Sumber Data Primer

Data primer penelitian ini berupa karya-karya utama Hamka yang secara langsung maupun tidak langsung memuat pembahasan mengenai tasawuf, kebahagiaan, akhlak, orientasi hidup, relasi akal dan hati, serta kedudukan manusia dalam kehidupan sosial. Karya primer yang menjadi corpus utama penelitian meliputi Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Budi, dan bagian-bagian yang relevan dalam Tafsir al-Azhar. Apabila ditemukan teks Hamka lain yang secara signifikan memperjelas kategori kebahagiaan, seperti esai, pidato, atau tulisan reflektif, teks tersebut dapat digunakan sebagai data penguat sepanjang memenuhi relevansi substantif dengan fokus penelitian.

Pemilihan data primer didasarkan pada tiga kriteria. Pertama, teks tersebut ditulis oleh Hamka sendiri atau merupakan edisi yang dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya. Kedua, teks memuat istilah, gagasan, atau penjelasan yang berkaitan dengan kebahagiaan, tasawuf, makna hidup, akhlak, rasionalitas, pengendalian diri, atau relasi manusia dengan Tuhan dan masyarakat. Ketiga, teks memiliki posisi penting dalam keseluruhan bangunan pemikiran Hamka sehingga dapat dipakai untuk merekonstruksi konsep secara memadai.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

3.3.2 Sumber data Sekunder

Data sekunder terdiri atas literatur yang berfungsi menjelaskan, mengkritisi, memperkaya, dan mengontekstualisasikan data primer. Data ini mencakup buku, artikel jurnal, disertasi, tesis, dan karya ilmiah lain yang membahas Hamka, tasawuf modern, kebahagiaan dalam perspektif Islam, teori rasionalitas Weber, serta wacana sosial-kultural era digital. Data sekunder juga digunakan untuk membantu menelusuri perkembangan penelitian terdahulu, menemukan posisi ilmiah penelitian ini, dan menghindari pembacaan yang ahistoris atau terlalu subjektif.

Dalam konteks relevansi era digital, data sekunder dipilih dari literatur akademik yang membahas budaya media sosial, logika validasi digital, kesehatan mental, pencarian makna, etika teknologi, dan transformasi hubungan sosial dalam masyarakat kontemporer. Data ini tidak diperlakukan sebagai temuan lapangan penelitian, tetapi sebagai bahan kontekstual untuk membaca aktualitas pemikiran Hamka dalam menghadapi tantangan spiritual dan kultural kehidupan modern.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun untuk mendukung pendekatan hermeneutik filosofis yang bersifat interpretatif dan mendalam. Teknik pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mendukung tujuan penelitian, yaitu pemahaman dan penafsiran mendalam terhadap teks (Oeming & Vette, 2017; Hans-Georg Gadamer 2008). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui studi dokumen dan telaah pustaka mendalam. Karena penelitian ini berbasis teks, kualitas pengumpulan data sangat ditentukan oleh ketelitian peneliti dalam menginventarisasi sumber, menyeleksi teks yang relevan, membaca secara cermat, serta mendokumentasikan kutipan dan temuan secara tertib. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa langkah berikut;

UIN IMAM BONJOL PADANG

3.4.1 Inventarisasi dan Seleksi Sumber

Langkah pertama adalah inventarisasi sumber. Pada tahap ini peneliti menyusun daftar karya primer Hamka dan literatur sekunder yang relevan melalui katalog perpustakaan, basis data akademik, repositori digital, bibliografi penelitian terdahulu, dan daftar pustaka dari karya-karya yang telah teridentifikasi. Setelah itu dilakukan seleksi sumber berdasarkan otoritas penulis, relevansi tema, keterandalan edisi, dan keterhubungan langsung dengan fokus penelitian.

Seleksi sumber dilakukan dengan prinsip inklusi dan eksklusi. Sumber dimasukkan apabila secara substantif berkaitan dengan tema kebahagiaan, tasawuf, akhlak, orientasi hidup, atau rasionalitas dalam pemikiran Hamka, serta memiliki kontribusi teoretis bagi dialog dengan Weber dan konteks era digital. Sebaliknya, sumber dikeluarkan apabila hanya bersifat informatif umum, tidak otoritatif, atau tidak memberi sumbangan langsung pada rekonstruksi konsep yang sedang diteliti.

3.4.2 Pembacaan Mendalam dan Penandaan Unit Makna

Langkah kedua adalah pembacaan mendalam (close reading) terhadap corpus data yang telah dipilih. Pembacaan dilakukan berulang-ulang untuk menemukan unit-unit makna yang relevan, baik dalam bentuk kata kunci, kalimat, paragraf, penjelasan argumentatif, maupun narasi reflektif Hamka tentang kebahagiaan, tauhid, zuhud, akal, hati, kebebasan jiwa, dan relasi sosial. Unit makna inilah yang kemudian menjadi satuan analisis dasar dalam penelitian.

Pada tahap ini peneliti tidak hanya menandai bagian-bagian teks yang secara eksplisit menyebut istilah kebahagiaan, tetapi juga bagian-bagian yang secara implisit menjelaskan syarat, jalan, struktur, atau orientasi kebahagiaan menurut Hamka. Dengan cara demikian, penelitian mampu menangkap kedalaman makna yang sering kali tersebar di berbagai bagian teks dan tidak selalu hadir dalam satu istilah tunggal.

3.4.3 Dokumentasi, Klasifikasi, dan Organisasi Data

Langkah ketiga adalah mendokumentasikan seluruh temuan dalam bentuk catatan kutipan, ringkasan isi, dan pengelompokan awal berdasarkan tema. Setiap kutipan dicatat secara lengkap beserta identitas sumber, halaman, konteks pembahasan, dan catatan analitis awal. Dokumentasi ini berfungsi untuk menjaga keterlacakan data sekaligus memudahkan peneliti pada tahap analisis.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Setelah didokumentasikan, data diklasifikasikan ke dalam kelompok tema sementara yang bersumber dari bahasa dan horizon internal Hamka. Kategori awal tersebut antara lain berkaitan dengan tauhid, zuhud, pengendalian diri, integrasi akal dan hati, kemerdekaan jiwa, akhlak, etos hidup, dan tanggung jawab sosial. Apabila pada tahap pengorganisasian data peneliti menggunakan perangkat lunak bantu seperti manajer referensi atau pengolah data kualitatif, penggunaannya dibatasi hanya untuk kepentingan penyimpanan, penelusuran kutipan, dan pengelompokan dokumen, bukan sebagai metodologi analisis yang menggantikan kerja hermeneutik peneliti.

Apabila pada tahap awal penelitian dilakukan pemetaan literatur berbasis bibliografis, pemetaan tersebut hanya diletakkan sebagai langkah pendahuluan untuk membaca kecenderungan penelitian terdahulu dan tidak dijadikan teknik analisis utama terhadap data primer. Dengan penegasan ini, metodologi penelitian tetap konsisten sebagai studi kepustakaan kualitatif hermeneutik.

3.4.4 Validasi dan Keabsahan Data

Validasi dan keabsahan data dalam penelitian ini tidak diletakkan pada ukuran statistik, melainkan pada ketepatan pemilihan sumber, keterlacakan prosedur analisis, konsistensi intertekstual, dan pertanggungjawaban interpretatif. Karena penelitian ini bersifat hermeneutik, maka yang dijaga bukan sekadar akurasi kutipan, tetapi juga kesesuaian antara data, langkah pembacaan, dan simpulan yang dihasilkan.

Untuk menjaga keabsahan tersebut, penelitian ini menerapkan beberapa strategi. Pertama, kecukupan dan otoritas sumber, yaitu mengutamakan karya primer Hamka yang otentik dan literatur sekunder yang kredibel. Kedua, konsistensi intertekstual, yaitu menguji satu gagasan dengan karya-karya Hamka lain yang relevan agar penafsiran tidak bertumpu pada satu kutipan tunggal. Ketiga, transparansi prosedur analisis, yaitu

UIN IMAM BONJOL PADANG

mendokumentasikan proses seleksi data, pembentukan kategori, dan keputusan interpretatif secara tertib agar dapat ditelusuri kembali.

Keempat, refleksivitas peneliti. Dalam pendekatan hermeneutik, peneliti menyadari bahwa setiap pembacaan selalu membawa prapemahaman tertentu. Karena itu, peneliti secara sadar menguji ulang asumsi-asumsi awal melalui pembacaan berulang, perbandingan sumber, dan keterbukaan terhadap kemungkinan makna yang tidak sesuai dengan dugaan awal. Kelima, dialog akademik, yakni menguji hasil pembacaan melalui diskusi dengan promotor, pembimbing, atau forum akademik yang relevan agar argumentasi yang dibangun tetap berada dalam koridor ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, apabila ditemukan bagian-bagian teks yang tampak tidak sejalan dengan kategori yang sedang dibangun, bagian tersebut tidak diabaikan, tetapi justru diuji kembali sebagai bahan koreksi terhadap hasil interpretasi. Dengan prosedur demikian, keabsahan penelitian ini dijaga melalui ketelitian filologis, konsistensi konseptual, dan keterbukaan hermeneutik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, reflektif, dan argumentatif. Secara metodologis, analisis bertumpu pada hermeneutik filosofis, sementara analisis tematik digunakan sebagai teknik operasional untuk menata dan mengelompokkan data. Prosedur analisis dirancang agar menghasilkan pembacaan yang sistematis sekaligus tetap memberi ruang bagi kedalaman penafsiran.

3.5.1 Identifikasi Unit Makna

Tahap pertama ialah identifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini seluruh kutipan, pernyataan, argumentasi, dan ilustrasi dalam karya Hamka yang relevan dengan kebahagiaan dikumpulkan dan dipilah. Tujuannya adalah membangun corpus

analisis yang benar-benar berhubungan dengan objek formal penelitian, yakni rasionalitas kebahagiaan. Hasil tahap ini berupa kumpulan data terpilih yang telah dipisahkan dari informasi yang tidak relevan.

3.5.2 Kategorisasi Tematik Internal

Tahap kedua adalah kategorisasi tematik internal. Data yang telah terkumpul dikelompokkan ke dalam tema-tema yang tumbuh dari horizon konsep Hamka sendiri, bukan langsung dipaksakan ke dalam kategori teori luar. Melalui pembacaan berulang, unit-unit makna yang tersebar disusun menjadi kategori konseptual yang lebih stabil, seperti tauhid sebagai orientasi hidup, zuhud sebagai pengendalian hasrat, integrasi akal dan hati sebagai dasar pertimbangan etis, serta etika sosial sebagai ekspresi kebahagiaan yang relasional. Pada tahap ini peneliti menjaga agar tema-tema yang terbentuk tetap bertumpu pada bahasa, argumen, dan struktur makna internal teks Hamka.

Analisis tematik dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai metode yang terpisah dari hermeneutik, melainkan sebagai teknik untuk mengorganisasi temuan agar pembacaan lebih terarah. Dengan demikian, kategori tematik berfungsi sebagai jembatan antara inventarisasi data dan penafsiran filosofis yang lebih mendalam.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

3.5.3 Interpretasi Hermeneutik Filosofis

Tahap ketiga adalah interpretasi hermeneutik filosofis. Pada tahap ini peneliti menafsirkan tema-tema yang telah terbentuk melalui gerak bolak-balik antara bagian dan keseluruhan. Sebuah kutipan tidak dipahami secara terisolasi, tetapi dibaca dalam relasinya dengan keseluruhan bangunan pemikiran Hamka. Demikian pula, makna sebuah konsep tidak hanya ditentukan oleh definisi eksplisit, tetapi juga oleh fungsi konsep tersebut dalam struktur etika, spiritualitas, dan pandangan hidup Hamka secara menyeluruh.

Interpretasi hermeneutik juga dilakukan dengan menempatkan teks dalam konteks historis-intelektualnya. Peneliti memperhatikan latar sosial, keagamaan, dan intelektual yang membentuk pemikiran Hamka, sekaligus menguji bagaimana pemikiran tersebut dapat berdialog dengan horizon persoalan masa kini. Proses ini memungkinkan terjadinya pertemuan horizon antara teks dan penafsir, sehingga makna yang dihasilkan tidak berhenti pada reproduksi isi teks, tetapi berkembang menjadi pemahaman konseptual yang lebih dalam.

3.5.4 Dialog Analitik dengan Teori Rasionalitas Max Weber

Tahap keempat adalah dialog analitik antara temuan hermeneutik dan teori rasionalitas Max Weber. Pada tahap ini kategori rasionalitas nilai dan rasionalitas instrumental digunakan untuk membaca orientasi tindakan yang terkandung dalam konsep kebahagiaan Hamka. Rasionalitas nilai dipakai untuk menelaah sejauh mana tindakan manusia diarahkan oleh nilai-nilai ilahiah, pertimbangan moral, dan tujuan eksistensial yang tidak semata-mata bersifat utilitarian. Sementara itu, rasionalitas instrumental dipakai untuk melihat bagaimana ikhtiar, disiplin diri, pengelolaan hasrat, dan penataan hidup hadir sebagai sarana menuju kebahagiaan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penggunaan Weber pada tahap ini bersifat heuristik dan analitik. Artinya, kategori Weber digunakan untuk membantu menjelaskan dimensi rasional dalam teks Hamka, bukan untuk menyatakan bahwa konsep Hamka berasal dari Weber atau identik dengan rasionalitas modern Barat. Melalui dialog ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf Hamka mengandung bentuk rasionalitas tersendiri, yaitu rasionalitas spiritual, yakni kemampuan menimbang, memilih, dan mengarahkan hidup berdasarkan nilai transendental, pengendalian diri, dan tujuan hidup yang bermakna.

3.5.5 Kontekstualisasi Relevansi dalam Era Digital

Tahap kelima adalah kontekstualisasi relevansi temuan dalam horizon kehidupan sosial-kultural era digital. Tahap ini dilakukan dengan menyandingkan hasil rekonstruksi konsep kebahagiaan Hamka dengan literatur kontemporer tentang media sosial, budaya validasi, hiperkompetisi, percepatan informasi, pencitraan diri, kesehatan mental, dan krisis makna. Tujuannya bukan menghasilkan klaim empiris tentang perilaku pengguna media digital, melainkan menunjukkan relevansi konseptual pemikiran Hamka sebagai perangkat kritis dan etis untuk membaca gejala kontemporer. Dengan penempatan seperti ini, pembahasan era digital berada pada taraf aktualisasi analitis. Karena itu, seluruh rujukan mengenai gejala digital berasal dari data sekunder yang kredibel, bukan dari wawancara informan atau temuan lapangan penelitian. Penegasan ini penting untuk menjaga konsistensi desain penelitian sebagai studi kepustakaan.

3.5.6 Sintesis dan Perumusan Model Konseptual

Tahap terakhir adalah sintesis dan perumusan model konseptual. Pada tahap ini peneliti menyusun hubungan antartema, hasil interpretasi hermeneutik, dan pembacaan Weberian ke dalam bangunan konseptual yang koheren. Sintesis dilakukan untuk merumuskan bagaimana tauhid, zuhud, integrasi akal dan hati, serta etika sosial saling bertaut dalam membentuk rasionalitas kebahagiaan sufistik Hamka. Hasil dari tahap ini menjadi dasar bagi temuan penelitian, penyusunan kesimpulan, serta rumusan kontribusi teoretis disertasi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

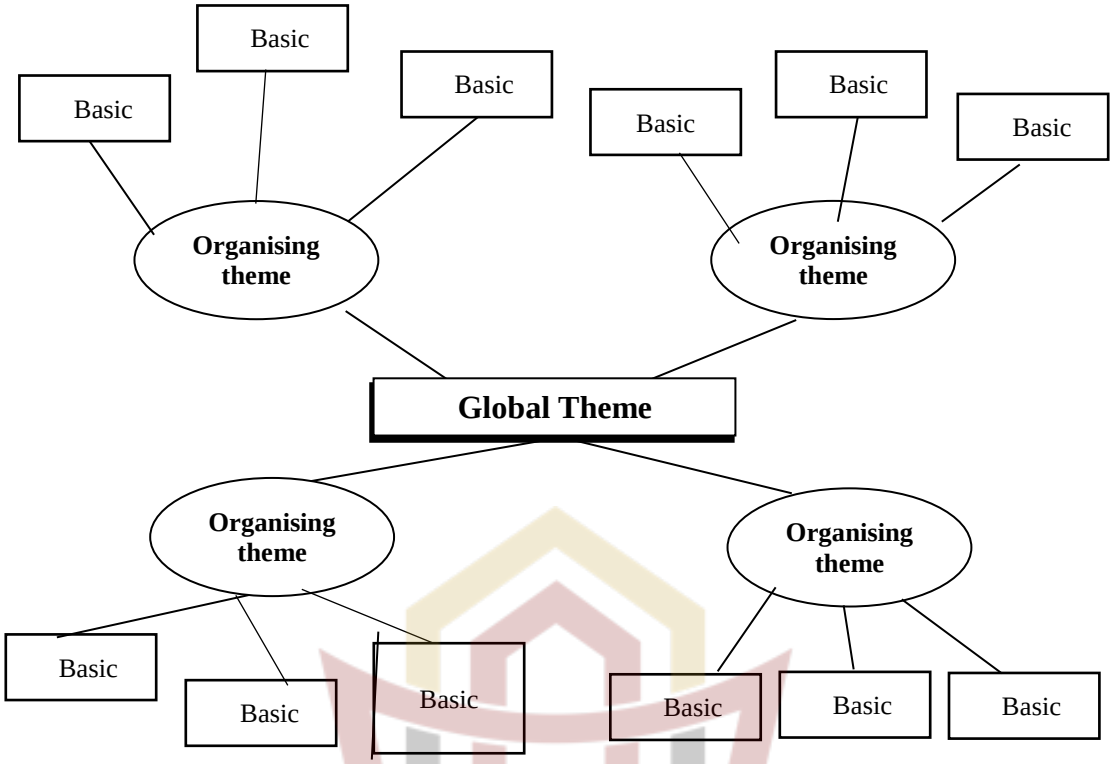
Tabel 3.1

Tahapan Operasional Analisis Data

No	Tahap	Fokus Analisis	Output
1	Identifikasi unit makna	Kutipan, istilah, pernyataan, dan argumentasi Hamka tentang kebahagiaan, tasawuf, akhlak, akal, hati, dan orientasi hidup.	Corpus data terpilih.
2	Kategorisasi tematik internal	Pengelompokan data berdasarkan horizon internal Hamka: tauhid, zuhud, integrasi akal–hati, etika sosial, dan tema terkait.	Peta tema internal pemikiran Hamka.
3	Interpretasi hermeneutik	Dialog bagian-keseluruhan, teks-konteks, serta horizon pengarang dan horizon penafsir.	Makna filosofis dan struktur konsep.
4	Dialog Weberian	Pembacaan analitik melalui rasionalitas nilai dan rasionalitas instrumental.	Penampakan dimensi rasional-spiritual.
5	Kontekstualisasi era digital	Penyandingan dengan literatur kontemporer tentang budaya digital, validasi sosial, dan krisis makna.	Relevansi konseptual temuan.
6	Sintesis model konseptual	Perumusan hubungan antartema dalam satu bangunan makna yang koheren.	Model rasionalitas kebahagiaan sufistik Hamka.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan metode *thematic network*. *Thematic network* adalah teknik analisis data kualitatif berdasarkan hubungan jaring tema yang terbentuk dari temuan penelitian (Attride-Striling, 2001). Hasil temuan akan dikelompokkan ke dalam tiga tema yaitu: *basic theme*, *organizing theme* dan *global theme*. *Basic theme* adalah ide dasar yang muncul dari data yang sudah dikonversi ke dalam bentuk teks. Konstruksi dari *basic theme* yang memiliki kesamaan pola akan membentuk *organizing theme*. Sedangkan *global theme* merupakan kesimpulan akhir yang dibentuk dari beberapa *organizing theme*. Struktur *thematic network* adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Struktur *thematic network* (Sumber: Attride-Striling, 2001)

UIN IMAM BONJOL PADANG